

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Persepsi Iklim Sekolah**

##### **1. Definisi Persepsi Iklim Sekolah**

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses dimana individu menerima suatu rangsangan melalui panca inderanya, yang diproses di otak, yang kemudian mempersepsikan rangsangan tersebut. Menurut Walgito, persepsi adalah dimana seseorang menafsirkan stimulus yang diterimanya, dan hasil dari stimulus tersebut adalah respon. Respon setiap individu berbeda-beda tergantung pada perasaan, pengetahuan dan pengalamannya. Robbins memberikan pendapat tentang persepsi, yaitu pengalaman yang telah dialami dengan lingkungan sebagai suatu proses dimana setiap individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan indrawi yang diperoleh<sup>19</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menilai suatu objek dan peristiwa yang dialaminya sehingga menimbulkan makna tersendiri dan tergantung pada masing-masing individu yang menilai apakah orang, benda atau peristiwa itu baik atau buruk.

Owens berpendapat tentang iklim sekolah adalah situasi atau keadaan di lingkungan sekolah yang dapat dirasakan oleh warga sekolah. Pengertian tersebut menyangkut dua hal penting, pertama, iklim sekolah merupakan pandangan unsur-unsur sekolah yang bersangkutan terhadap berbagai aspek lingkungan sekolah, baik aspek

---

<sup>19</sup>Dwi Prasetia Danarjati, Dkk, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 22.

personal, sosial, dan budaya. Kedua, iklim sekolah menyangkut kasih sayang yang membentuk pola perilaku yang kemudian menjadi ciri-ciri sekolah yang mempengaruhi dan membentuk perilaku di dalam sekolah.<sup>20</sup> Sedangkan pengertian iklim sekolah disebutkan lebih detail oleh Amborse yang dikutip oleh Hadiyanto, yaitu iklim kelas adalah:

*“Lingkungan intelektual, sosial, emosional, dan fisik di mana siswa belajar. Iklim ditentukan oleh konstelasi faktor-faktor yang saling berinteraksi, termasuk interaksi antara guru dan siswa”*

Lingkungan intelektual, sosial, emosional, dan fisik dimana siswa belajar. Iklim ditentukan oleh faktor yang saling berinteraksi, termasuk interaksi guru dengan siswa”

Pengertian iklim sekolah mengacu pada pendapat sebagai berikut : Moss mengartikan iklim sekolah sebagai suasana sosial atau lingkungan belajar. Menurut Moss, ada tiga kategori lingkungan sosial, diantaranya : (1) hubungan interpersonal meliputi keterlibatan dengan orang lain di kelas, dan dukungan guru, (2) lingkungan untuk pengembangan dan peningkatan diri bagi seluruh anggota lingkungan sekolah dan (3) berubahnya aturan, termasuk ketertiban lingkungan, kejelasan peraturan, dan keseriusan guru dalam menegakkan aturan.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa iklim kelas adalah lingkungan akademik, sosial, emosional, serta fisik tempat siswa belajar. Iklim ditentukan oleh beberapa faktor, dalam hal

---

<sup>20</sup> Yovitha Yulie Jantiningasih, “Hubungan Iklim Sekolah, Beban Tugas, Motivasi Berprestasi, Dan Kepuasan Kerja Guru Dengan Kinerja Guru SD,” JMP, Vol. 1, No. 3, 2012, 24

<sup>21</sup> Moss, R.H, Evaluating Educational Environments. Procedures, Measures, Findings, And Policy Implications, (San Fransisco: Jossey-Bass, 1979) H. 81

ini interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi iklim sekolah merupakan suatu proses individu dalam memaknai lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik maupun interaksi yang terjadi selama pembelajaran, termasuk interaksi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa. Hal ini dimaknai dalam bentuk perilaku yang dapat memberikan efek mendukung sesuai persepsi.

## **2. Aspek-aspek Iklim Sekolah**

Menurut Freiberg terdapat empat aspek iklim sekolah, diantaranya:

### **a. Lingkungan fisik sekolah**

Lingkungan fisik sekolah meliputi fasilitas yang tersedia berupa gedung sekolah, ukuran sekolah/kelas dan kelengkapan kelas (kuantitas dan kualitas).

### **b. System sosial**

Sistem sosial mencakup hubungan dan interaksi yang terjalin antara seluruh anggota seperti siswa dengan guru, siswa dan siswa, dan mencakup peraturan-peraturan yang dilaksanakan oleh sekolah.

### **c. Lingkungan yang tertib**

Iklim sekolah yang baik terjadi apabila terdapat lingkungan sekolah yang bangunan sekolahnya tertata dengan baik dan terdapat lingkungan sekolah yang nyaman.

d. Hubungan tentang perilaku guru dan hasil siswa

Harapan terhadap perilaku guru dan hasil siswa mencakup harapan yang dicontohkan oleh guru. Siswa diharapkan mengalami kemajuan dalam pembelajarannya yang tercermin dari nilai dan penghargaan atas tugas yang berhasil diselesaikan dengan baik.<sup>22</sup>

### 3. Dimensi Pengukuran Iklim Sekolah

Menurut Jonathan Cohen, dimensi yang digunakan untuk mengukur iklim sekolah adalah sebagai berikut :

a. *Safety* terdiri atas

- 1) Peraturan dan norma, menunjukkan ketersediaan dan penerapan peraturan di sekolah yang dikomunikasikan dan dilaksanakan secara konsisten.
- 2) Keamanan fisik meliputi perasaan aman siswa dan orang tua dari kekerasan fisik disekolah.
- 3) Keamanan sosial dan emosional mencakup perasaan aman dari pengucilan. Hal ini terkait dengan kualitas interaksi sosial antar siswa, dukungan emosional dari guru dan teman sebaya.

b. Belajar dan pembelajaran meliputi

- 1) Dukungan untuk belajar
- 2) Pembelajaran sosial dan kewarganegaraan yang mendorong siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial dan komunitas.

---

<sup>22</sup> Ayu Lisnawati Dan Susandari, Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Penyesuaian Sosial Santri Putri Ponpes Al Basyariyah Bandung Yang Melakukan Pelanggaran, *Jurnal Psikologi*, 2015, H 449.

- c. Hubungan interpersonal meliputi:
  - 1) Penghargaan keberagaman
  - 2) Dukungan orang dewasa
  - 3) Dukungan sosial dari teman sebaya
- d. Lingkungan kelembagaan terdiri atas
  - 1) Keterlibatan sekolah
  - 2) Lingkungan sekolah, meliputi ketertiban dan daya tarik fasilitas..<sup>23</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Iklim Sekolah**

Menurut Freiberg, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi iklim sekolah, diantaranya ialah:<sup>24</sup>

- a. Konsistensi (*consistency*)

Guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik di sekolah, menyediakan materi yang sesuai dan menerapkan praktik kedisiplinan yang baik di sekolah.

- b. Kepaduan (*cohesion*)

Jika seluruh warga sekolah konsisten, maka semua akan tercipta persatuan.

- c. Ketetapan (*constancy*)

Tindakan pencegahan dinilai penting dalam terciptanya kelancaran dalam kegiatan di sekolah. Tindakan yang dimaksud

---

<sup>23</sup> Jonathan Cohen Et. Al., “*School Climate, Research, Policy, Practice, & Teacher Education*”, *Teachers College Record*, Vol. 111, No. 1, (2009): 184

<sup>24</sup> Freiberg, H. J., *School Climate: Measuring, Improving And Sustaining Healthy Learning Environments*. Philadelphia: Taylor & Francis, (2005), 32-33.

adalah ketentuan kebijakan atau peraturan yang tidak berubah dari tahun ke tahun karena dapat mempengaruhi efektivitas sekolah.

d. Tanggung jawab bersama (*mutual responsibility*)

Sekolah tidak hanya mengevaluasi terhadap siswa tetapi juga seluruh warga sekolah, termasuk guru dan staf.

## **B. *Self Efficacy* Akademik**

### **1. Pengertian *Self Efficacy* Akademik**

Dalam buku Alwisol, Albert Bandura menjelaskan *self efficacy* akademik sebagai suatu keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* akademik menggambarkan mengenai pandangan individu pada keefektivannya dalam menghadapi sebuah situasi. *Self efficacy* akademik berkaitan dengan keyakinan bahwa diri sendiri mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan.<sup>25</sup> Sedangkan Menurut Baron dan Byrne *self efficacy* akademik diartikan sebagai evaluasi individu terhadap kemampuan atau kompetensinya dalam melaksanakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.<sup>26</sup> Hal ini mengacu pada bagaimana individu menilai diri mereka sendiri dalam hal seberapa percaya diri mereka dalam melakukan tugas, menggapai tujuan yang ditetapkan, serta menyelesaikan suatu hambatan yang mungkin timbul.

---

<sup>25</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : Univeristas Muhammadiyah Malang (UMM Press). 2004, 287.

<sup>26</sup> Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Psikologi sosial / Robert A. Baron, Donn Byrne ; alih bahasa, Ratna Djuwita ... [et al.] ; editor, Wisnu C. kristiaji). Jakarta : Erlangga, 2004. 187.

Bandura mendefinisikan *self efficacy* akademik sebagai penilaian atau keyakinan pribadi mengenai kemampuan individu untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan situasi.<sup>27</sup> Hal ini mengacu pada pandangan pada pandangan seseorang terhadap efektivitasnya dalam mengelola dan mengatasi tantangan yang dihadapinya dalam lingkungan tertentu, dengan kata lain efikasi diri mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna menggapai tujuan atau menyelesaikan suatu kendala yang muncul dalam situasi yang dihadapinya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Stajkovic dan Luthans, yaitu bahwa *self efficacy* akademik mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang menggerakkan motivasi dan perilaku yang diperlukan agar berhasil dalam melaksanakan tugas.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* akademik merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dalam berbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas tertentu, hal ini menyangkut rasa percaya diri seseorang dalam menentukan langkah-langkah yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sebuah tugas. *Self efficacy* yang tinggi pada seseorang membuatnya percaya bahwa dirinya mampu mengatasi hambatan yang muncul dan mencapai tujuannya. Dengan kata lain, *self*

---

<sup>27</sup> Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, New York : Cambridge University Press, 1995, 2.

<sup>28</sup> Alexander D. Stajkovic And Fred Luthans, "Self-Efficacy And Work-Related Performance: A Meta-Analysis.," *Psychological Bulletin* 124, No. 2 (1998): 255, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.124.2.240>.

*efficacy* akademik memiliki peranan penting memberikan motivasi individu dalam mengambil tindakan, mengatasi hambatan, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

## 2. Aspek-aspek *Self-Efficacy* akademik

Menurut Albert Bandura dalam bukunya Ghufron, *self efficacy* setiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Di bawah ini disebutkan ada tiga aspek *self efficacy*, meliputi:<sup>29</sup>

### a. Dimensi tingkat (*magnitude*)

Aspek ini menunjukkan keyakinan menghadapi tugas sulit yang harus diselesaikan, mulai dari tuntutan yang sederhana, hingga memerlukan kinerja maksimal (sulit). Aspek ini mempengaruhi pilihan perilaku untuk dicoba atau dihindari. Individu mencoba tindakan yang mereka rasa mampu melakukannya dan menghindari perilaku yang berada di luar batas kemampuan yang mereka rasakan.

### b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Aspek ini menyangkut kuatnya keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan keuletan individu dalam mengerjakan tugas. Individu yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung tidak pernah menyerah dan tekun dalam berusaha meskipun menghadapi rintangan, dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah. Aspek ini biasanya berhubungan langsung dengan dimensi level, semakin sulit suatu tugas maka semakin berkurang rasa percaya diri dalam menyelesaikannya.

---

<sup>29</sup> M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawati S, Teori-Teori Psikologi (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013), 80-81.



c. Dimensi umum (*generality*)

Dimensi ini mengacu pada kemantapan individu terhadap kemampuannya, dan berbagai kegigihan sikap peserta didik. Apakah terbatas pada aktivitas atau situasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan individu dalam mengatasi segala kesulitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keyakinan tersebut dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu dimensi tingkat (*magnitude*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi umum (*generality*).

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* akademik

Menurut Bandura dalam buku Alwisol, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy*<sup>30</sup>, yaitu:

a. Pengalaman Sukses (*Mastery Experience*)

Faktor informasi ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *self efficacy* karena didasarkan pada pengalaman pribadi nyata individu yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman kesuksesan dapat meningkatkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan dapat menyebabkan penurunan tingkat *self efficacy* seseorang.

---

<sup>30</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 288.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang sama-sama mampu melaksanakan tugas akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam melaksanakan tugas yang sama.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Dalam persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasehat, dan bimbingan yang akan membantu mencapai tujuan dan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya.

d. Kondisi Fisiologis Dan Emosional (*Physiological State*)

Rasa takut dan stress yang muncul pada diri seseorang ketika menjalankan suatu tugas sering kali diartikan sebagai kegagalan. Ketegangan fisik dalam keadaan stress dipandang sebagai tanda ketidakmampuan karena dapat menurunkan performa kinerja seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dapat ditingkatkan melalui sumber informasi yaitu pengalaman sukses, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis.

#### **4. *Self Efficacy* Akademik Menurut Islam**

*Self efficacy* berkenaan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuan yakni seberapa besar keyakinannya terhadap kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya untuk bias menyelesaikan pekerjaan dengan sukses. Konsep yang dikemukakan oleh Albert Bandura tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan berkaitan dengan konsep

keimanan. Keterkaitan tersebut kemudian yang memengaruhi kondisi mental seseorang sehingga dapat membentuk pribadi yang sabar, senantiasa bersyukur dan bertawakkal kepada Allah. Menurut Noornajihan, *self efficacy* dalam Islam tidak hanya berkenaan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam hal-hal tertentu saja, melainkan *self efficacy* dalam Islam mencakup berbagai bidang.<sup>31</sup> Hal tersebut berbeda dengan konsep yang berkembang di Barat yang menurut Bandura bersifat subjektif dan spesifik pada hal tertentu saja. Hal ini di dukung penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Febriana yang menyatakan bahwa dengan membaca Al-Qur'an dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan *self efficacy*, hal ini di praktikan setelah dilakukan tes dari efek QS Ali Imran : 139 terhadap *Self-Efficacy* siswa Sekolah Menengah Atas.<sup>32</sup> Dalam surat Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (juga) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Q.S. Ali Imran:139)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita harus memiliki rasa percaya diri dan semangat dalam melaksanakan suatu tugas. Kita harus memiliki keyakinan yang kuat oleh diri kita sendiri. Keyakinan penting bagi diri seseorang untuk mengendalikan suatu keinginan.

---

<sup>31</sup> Noornajihan, J, "Effikasi Diri: Perbandingan Antara Islam Dan Barat", *GJAT, Vol. 4, Issue 2, Fakultas Pengajian Quran Dan Sunnah, University Sains Islam Malaysia, (Desember 2014)*, 89.

<sup>32</sup> Ingrid, F. "Efek Dari Qs Ali Imran: 139 Terhadap *Self-Efficacy* Siswa Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, Vol. 24, Nomor 1, Januari 2009: 73-92.*

## C. Kedisiplinan Siswa

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin *Discipulus* yang berarti “belajar”. Jadi, disiplin berfokus pada pembelajaran. Menurut Arikunto, kedisiplinan merupakan bentuk pengendalian diri seseorang terhadap bentuk aturan.<sup>33</sup> Ariesandi, arti disiplin sebenarnya adalah proses melatih pikiran dan kepribadian anak secara bertahap agar dapat mengembangkan pengendalian diri dan menjadi individu yang berguna bagi masyarakat.<sup>34</sup> Prijodharminto menjelaskan yang dimaksud dengan disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap peraturan karena disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari luar dirinya.<sup>35</sup>

Menurut Koesoema, disiplin berkaitan dengan proses belajar dan perkembangan belajar siswa melalui bimbingan guru. Tulus Tu’u mengartikan disiplin sebagai upaya untuk menaati aturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang timbul dari kesadaran diri bahwa ketaatan bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesuksesan seseorang.<sup>36</sup> Disiplin merupakan upaya untuk pengendalian diri individu dan mengembangkan sikap moral terhadap peraturan, sesuai dengan dorongan dan kesadaran yang ada dalam diri individu.

---

<sup>33</sup> Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet 2 1993), Hal 114.

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1997), Hal. 747

<sup>35</sup> Ariananda, Eka S Dkk. “Pengaruh Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Teknik Pendingin. *Journal Of Mechanical Engineering Education*”, 2014, 234-235.

<sup>36</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, 33.

Berdasarkan pengertian di atas, disiplin adalah suatu keadaan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang sesuai dan tujuan yang diharapkan. Kedisiplinan tercipta melalui proses latihan yang berkembang menjadi rangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur ketaatan, patuh, kesetiaan, ketertiban dan hal ini dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk membentuk diri yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kedisiplinan merupakan upaya pengendalian diri dan sikap moral untuk menaati peraturan yang didasari oleh dorongan dan kesadaran dalam diri siswa.

## **2. Aspek-Aspek Kedisiplinan**

Menurut Arikunto, disiplin mempunyai tiga aspek, yaitu:

### **a. Aspek kedisiplinan siswa di dalam kelas**

Salah satu perilaku siswa di kelas adalah siswa memperhatikan saat guru menjelaskan mata pelajaran dan tidak menimbulkan suasana gaduh di kelas. Aspek kedisiplinan siswa di kelas meliputi:  
1) perilaku siswa di kelas 2) kehadiran siswa.

### **b. Aspek kedisiplinan siswa di luar kelas di lingkungan sekolah**

Disiplin belajar di sekolah merupakan sikap dan perilaku siswa serta persepsi dirinya dalam belajar menaati dan menjalankan aturan atau norma yang ada di sekolah. Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah meliputi: 1) menaati tata tertib sekolah  
2) Berkaitan dengan disiplin waktu.

c. Aspek kedisiplinan siswa dirumah

Disiplin belajar dirumah merupakan perilaku yang timbul dari kesadaran diri untuk taat dan melaksanakan tugas sebagai siswa atas dorongan orang tua yang berusaha mengarahkan, mengawasi, dan meyakinkan anak agar sadar pentingnya disiplin. Aspek disiplin dirumah antara lain: 1) mengerjakan tugas dirumah 2) menyiapkan perlengkapan sekolah dirumah.<sup>37</sup>

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa**

Menurut Tulus kedisiplinan dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu:

- 1) Faktor kesadaran diri merupakan faktor dimana seseorang memahami bahwa disiplin penting untuk kebaikan dan kesuksesan dirinya.
- 2) Faktor kedua adalah ketaatan. Ketika siswa memahami bahwa kedisiplinan itu penting maka siswa akan melakukan sikap atau perilaku yang mengikuti aturan.
- 3) Faktor alat belajar, bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah, mengembangkan dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan atau diajarkan.
- 4) Sarana belajar biasanya diikuti dengan hukuman. Hukuman digunakan untuk membangkitkan kesadaran, memperbaiki kesalahan dan melakukan koreksi agar siswa dapat kembali pada perilaku yang diharapkan.

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran : Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 13.

- 5) Faktor teladan mempengaruhi kedisiplinan siswa, keteladanan lebih bermakna dibandingkan nasehat dan teguran. Keteladanan yang diberikan orang tua dan guru mempunyai dampak tidak langsung terhadap siswa.
- 6) Faktor lingkungan disiplin. Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena merupakan tempat mereka bersosialisasi dan berinteraksi. Apabila lingkungan tidak ada kedisiplinan maka siswa akan tergoda untuk tidak disiplin dan sebaliknya.
- 7) Faktor terakhir adalah latihan disiplin. Disiplin dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya, berulang kali melakukan tindakan disiplin dan menerapkannya dalam praktik disiplin sehari-hari.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor penting yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, seperti kesadaran diri, alat pendidikan seperti sarana prasarana yang ada untuk menunjang aktivitas siswa dalam bertindak, kemudian teladan, hal ini penting karena disiplin dipengaruhi oleh contoh yang ada seperti kehadiran tepat waktu pengajar, selanjutnya disiplin dipengaruhi oleh lingkungan, karena lingkungan berdampak pada perilaku siswa, dalam lingkungan terjadi interaksi dimana saling mempengaruhi antar teman

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, Tulus Tu'u 48-50.

pergaulan, jadi apabila lingkungan semakin disiplin maka dapat mempengaruhi tingkat disiplin siswa.

#### **4. Faktor Pendukung Disiplin Siswa**

Suryabrata mengatakan, faktor-faktor penyebab kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Faktor ekstrinsik
  - 1) Faktor non sosial, seperti kondisi cuaca, suhu, tempat, dan peralatan yang digunakan selama belajar.
  - 2) Faktor sosial, seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b. Faktor Intrinsik
  - 1) Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
  - 2) Faktor fisiologis, meliputi pendengaran, penglihatan, kebugaran jasmani, kelelahan, gizi buruk, kurang tidur dan penyakit.<sup>39</sup>

#### **5. Indikator Kedisiplinan Siswa**

Menurut Agus Wibowo, indikator kedisiplinan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tiba di sekolah tepat waktu sesuai jadwal.
- b. Menyelesaikan kegiatan belajar sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- c. Menggunakan seragam sekolah lengkap sesuai peraturan sekolah.
- d. Membuat surat pemberitahuan ketika berhalangan hadir ke sekolah

---

<sup>39</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). 233.



- e. Mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan tertib
- f. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- g. Bisa mengelola waktu belajar dengan baik
- h. Bertanggung jawab terhadap piket kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan.<sup>40</sup>

## 6. Kedisiplinan menurut Islam

Kewajiban menaati tata tertib sekolah merupakan hal yang penting karena tata tertib dari sistem persekolahan bukan sekedar dari kelengkapan sekolah. Ajaran Islam juga menjelaskan tentang disiplin yang mengandung makna ketaatan pada segala peraturan yang telah ditetapkan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat untuk melaksanakan disiplin dengan sukarela tanpa ada paksaan karena disiplin juga merupakan tuntutan Agama Islam.<sup>41</sup> Dalam Tafsir Al-Maraghi, ayat 1-3 surat Al-ashr berisi menjelaskan bahwa kita diberitahu oleh Allah dan Rasul-Nya tentang betapa pentingnya waktu. Hal ini dinyatakan oleh Al-Maraghi dalam surat al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۳

*Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan menasehati untuk mentaati kebenaran*

---

<sup>40</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 100-101.

<sup>41</sup> Iskandar Idris, "Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*". Vol.01, No.01, Januari 2013.99.

*dan saling menasehati untuk menetapi kesabaran. (QS: al-Ashr ayat 1-3).*

Dari ayat tersebut menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang rugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Berdasarkan tafsir Al-Maraghi nilai pendidikan disiplin pada dasarnya adalah suatu keimanan yang menjadi dorongan untuk membuat planning jembatan masa depan yang ditempuh, supaya memiliki arah tujuan yang jelas dan terarah dan adanya prinsip disiplin dalam diri dengan pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin akan meminimalisir penggunaan waktu. Adanya upaya menanamkan kedisiplinan kepada orang lain dengan jalan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.<sup>42</sup>

#### **D. Pengaruh Persepsi Iklim Sekolah dan *Self Efficacy* akademik terhadap Kedisiplinan belajar siswa**

Sebagai seorang pelajar dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sekolah yang baik dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Perilaku individu muncul dalam tindakan yang terbentuk melalui persepsi iklim sekolah yang didalamnya terdapat dimensi-dimensi iklim sekolah. Dalam mengajar guru harus memperhatikan apa yang dapat menjadikan proses pembelajaran lebih mudah dan optimal bagi siswa, serta harus mempunyai kreativitas dan motivasi untuk mendorong siswa menjadi lebih baik.

---

<sup>42</sup> Sofia Ratna, dkk. Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi, *Jurnal Tarbiyah Al-Aulad*. Vol. 2, Nomor 1, 2017. Hal 21.

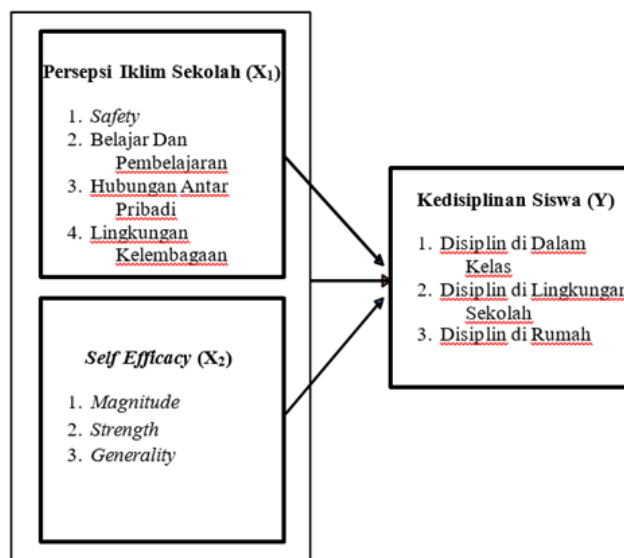
Berdasarkan pembahasan tentang persepsi iklim sekolah dapat dijelaskan bahwa persepsi iklim sekolah adalah kondisi yang ada pada lembaga pendidikan yang melaksanakan program bimbingan dan latihan untuk mengembangkan keterampilan siswa, kemudian pada dimensi iklim sekolah terdapat interaksi sosial antara siswa dan siswa, serta guru dengan siswa, hal ini sebagai upaya berinteraksi guru dengan siswa sehingga siswa tidak merasa takut untuk menanyakan apa yang tidak dipahami. Persepsi iklim sekolah dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa, iklim sekolah yang nyaman dan kondusif memudahkan siswa dalam belajar dan melaksanakan kedisiplinan sesuai aturan, serta sarana prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Melalui persepsi iklim sekolah yang meliputi rasa aman, interaksi yang baik antara guru dengan guru dan guru dengan siswa yang baik dapat meningkatkan disiplin yang tinggi.

Kedisiplinan siswa dapat ditanamkan pada diri individu dengan memberikan latihan dan pembiasaan sesuai dengan iklim sekolah. Seorang guru memberikan arahan dan peringatan agar siswa selalu disiplin dan tertib. Kemudian, meningkatkan *self efficacy* siswa akan meningkatkan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, hal ini dikarenakan perbedaan tingkat *self efficacy* pada tiap individu. Dalam *self efficacy* terdapat aspek-aspek yang dapat meningkatkan keyakinan diri individu yaitu dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika mengalami kesulitan.

Dengan demikian lingkungan sekolah serta *self efficacy* siswa memiliki peran penting dan mempunyai pengaruh pada kedisiplinan siswa, belajar tidak akan maksimal apabila lingkungan serta keyakinan diri tidak mendukung. Sehingga kebiasaan yang dilakukan oleh guru menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa mempunyai persepsi tentang apa yang mereka dapatkan dalam belajar di sekolah.

### E. Kerangka Teori

Kerangka teori pada penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan tujuan penelitian. Penelitian ini menjelaskan pengaruh persepsi iklim sekolah dan *self efficacy* terhadap kedisiplinan siswa di SMK ISLAM Kunjang.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis